

NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Lippo Village atau biasa dikenal sebagai Lippo Karawaci adalah sebuah kota mandiri yang dibangun sebagai proyek yang mencakup beragam aktivitas perkotaan. Terdapat perkantoran, *mall*, apartemen, rumah sakit, hotel, dan sekolah. Berdasarkan data statistik Kependudukan Kabupaten Tangerang pada tahun 2020, sebagian besar masyarakat di sekitar sekolah yaitu kecamatan kelapa dua, bermata pencaharian sebagai karyawan swasta yaitu sejumlah 43.426. Data penduduk kecamatan kelapa dua berdasarkan jenis pekerjaan dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 1. Pekerjaan Masyarakat

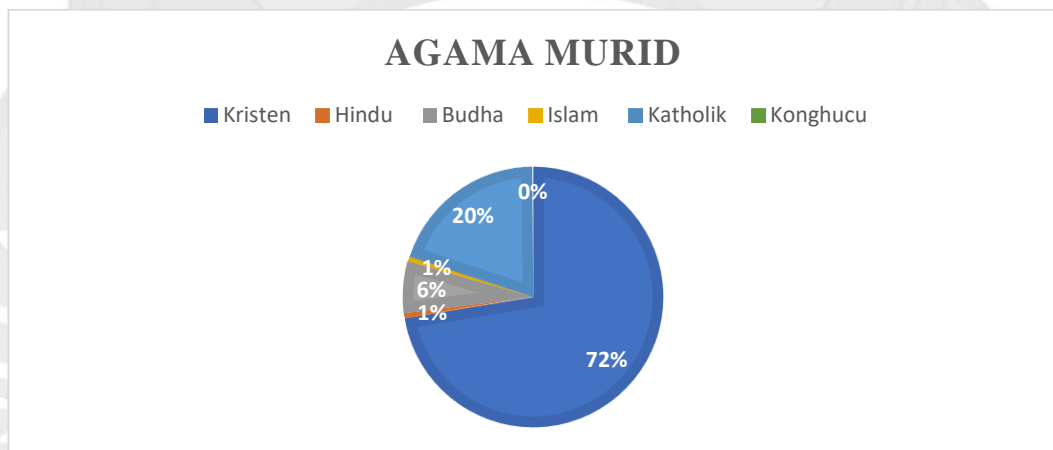
Dalam kawasan Lippo Karawaci tersebut, terdapat sebuah sekolah yang dibangun sejak tahun 1995. Sekolah terletak di salah satu *cluster* Lippo Karawaci. Pada awal berdirinya sekolah tersebut, masyarakat menerima keberadaan sekolah. Namun, seiring waktu berjalan, peningkatan jumlah murid di sekolah telah menyebabkan kemacetan pada jam-jam tertentu, terutama pada saat masuk dan pulang sekolah. Situasi ini menimbulkan ketidaknyamanan bagi masyarakat sekitar, sehingga mereka memutuskan untuk melaporkan masalah ini kepada pihak sekolah.

Laporan tersebut menjadi perhatian tersendiri bagi pihak sekolah dalam mencari solusi yang sesuai untuk mengatasi tantangan tersebut.

Akibat adanya permasalahan tersebut, pimpinan sekolah memutuskan untuk memotong jam pelajaran di beberapa tingkat kelas, sehingga mereka tidak pulang secara bersamaan. Permasalahan tersebut pada akhirnya mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Guru perlu memikirkan waktu pembelajaran yang efektif namun mengakomodasi seluruh materi. Pemadatan materi dan pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi upaya guru untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Sekolah Kristen tersebut berlandaskan pada filosofi Kristen dan memiliki visi-misi sebagai berikut. Visi: pengetahuan yang sejati, iman di dalam Kristus, karakter ilahi. Misi: menyatakan keutamaan Kristus dan terlibat aktif dalam pemulihan yang menebus segala sesuatu di dalam Dia melalui Pendidikan holistik. Pendiri sekolah yang awalnya hanya membangun sekolah internasional berpikir bahwa perlu melakukan pengembangan sekolah nasional agar pendidikan semakin menyebar. Sekolah tersebut mengalami banyak perubahan sehingga sampai menjadi seperti saat ini. Sekolah yang awalnya menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar saat proses pembelajaran berubah menjadi Bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan sekolah tersebut berubah menjadi sekolah *plus*. Sekolah ini menjadi sekolah pertama yang menjadi cikal bakal sekolah-sekolah di bawah Yayasan Kristen tersebut menggunakan Bahasa Inggris. Saat ini sekolah tersebut memiliki 667 murid yang dibagi menjadi 141 murid *kindergarten* dan 526 murid *elementary*.

Dari 667 murid di sekolah tersebut, tentu saja memiliki latar belakang budaya yang beragam. Dilihat dari latar belakang budaya, sebagian besar siswa berkebudayaan Tiongkok, namun terdapat juga Batak, Jawa, Lampung, dan berkebangsaan asing. Sebagian besar agama siswa adalah Kristen, namun ada beberapa siswa beragama non-Kristen yang memilih untuk bersekolah di sekolah tersebut. Data keragaman agama dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 2. Agama Murid

Dengan adanya keberagaman latar belakang agama di sekolah tersebut tidak menjadi permasalahan yang besar dalam proses penyusunan rancangan pembelajaran. Hal ini dikarenakan sekolah sudah jelas menyampaikan bahwa sekolah tersebut adalah sekolah Kristen sehingga orang tua sudah memahami apapun latar belakang agama, setiap anak tetap mengikuti pembelajaran dan dididik secara kristiani. Setiap orang tua sudah menyetujui dan menandatangani surat perjanjian bahwa anak mereka akan dididik secara Kristiani. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh sekolah kepada orang tua, yang menjadi harapan utama setiap orang tua terhadap sekolah adalah dapat mendidik anak mereka menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan iman mereka yaitu iman kristiani dan berani menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi tujuan

utama dalam menyusun perencanaan pembelajaran di mana seluruh pembelajaran harus berdasarkan pada kebenaran firman Tuhan. Firman Tuhan tidak hanya menjadi landasan di atas administrasi rancangan pembelajaran namun benar-benar diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Untuk mencapai sebuah rancangan pembelajaran yang berlandaskan Firman Tuhan, sekolah membutuhkan tenaga pendidik dan staf yang berkompeten dalam menyusunnya. Sekolah tersebut memiliki 58 guru dan staf dimana seluruh guru dan staf memiliki satu tujuan yang sama dan mau bekerja sama dalam melakukan sesuatu. Tahun ini adalah tahun pertama sekolah tersebut berubah menjadi sekolah inklusi, sehingga sekolah memiliki tantangan baru yang harus dihadapi baik oleh guru maupun staf. Tantangan ini mereka hadapi dengan kesatuan hati dan keinginan belajar yang tinggi. Hal tersebut menjadi suatu keunikan yang ditonjolkan oleh sekolah ini yaitu suatu komunitas shalom di antara guru-guru dan staf. Selain itu, sekolah selalu bekerja sama dengan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara bersama *school leader*, beliau mengatakan bahwa setiap program yang disusun oleh sekolah tidak terlepas dari persetujuan orang tua, sehingga orang tua mau bekerja sama dalam menjalankan seluruh program untuk meningkatkan kualitas Pendidikan murid-murid di sekolah ini. Banyaknya orang tua murid yang merupakan guru/staff dari Yayasan yang sama tidak menjadi tekanan kepada sekolah, karena sekolah memandang bahwa seluruh orang tua sama dan memiliki tugas untuk mendukung proses pembelajaran murid.

Dalam proses pelaksanaan sekolah inklusi ini, keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan. Setiap siswa yang didiagnosa memiliki *learning difficulties*, guru akan mengadakan *parents meeting* untuk berdiskusi langkah apa yang tepat yang dapat

dilakukan oleh orang tua dan sekolah kepada murid tersebut. Selain itu, penanganan kepada murid yang memiliki learning difficulties dilakukan oleh sekolah dengan cara mengundang orang tua untuk dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas sehingga orang tua dapat benar-benar mengetahui keadaan anak saat mengikuti pembelajaran di kelas. Layanan khusus juga diberikan kepada murid yang sudah di diagnose sebagai murid dengan *special needs*. Layanan yang diberikan adalah Perencanaan Pembelajaran Individu (PPI). Progam ini disusun oleh Tim kurikulum, *homeroom teacher*, *subject teacher*, dan konselor. Pihak yang bersangkutan duduk bersama untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang khusus diberikan kepada siswa tersebut, sehingga siswa tersebut tidak memilik standard yang sama dengan teman-teman di kelasnya. Hal tersebut dilakukan oleh sekolah agar siswa tersebut tidak terus merasa gagal dalam mengerjakan tugas-tugas di kelas.

Kelas yang diobservasi oleh penulis adalah kelas K1, kelas yang berisi murid dengan rentang umur 3-4 tahun. Di kelas tersebut berisi 17 siswa, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. Jenis Kelamin Murid

Jenis Kelamin	Jumlah
Perempuan	9 murid
Laki-laki	8 murid

Murid-murid di kelas ini berasal dari keluarga menengah ke atas dan sangat mendukung proses pembelajaran murid-murid. Kelas ini memiliki latar belakang budaya yang beragam, terdapat siswa berlatar belakang Tiongkok, Jawa, Sumatra, dan Korea. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara, perbedaan latar belakang budaya tersebut memengaruhi proses penyusunan perencanaan pembelajaran. Latar belakang budaya tersebut berpengaruh terhadap Bahasa yang

digunakan oleh murid-murid di kelas tersebut. Beberapa murid yang tidak terbiasa menggunakan Bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari akan mengalami kesulitan belajar alfabet dalam Bahasa Inggris. Selain latar belakang budaya, hal yang memengaruhi proses penyusunan perencanaan pembelajaran adalah adanya beberapa murid yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Perhatian khusus dalam hal ini, merupakan murid-murid yang memiliki tingkat fokus yang rendah dan juga murid yang tidak terbiasa menggunakan Bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Adanya perbedaan tingkat kemampuan murid dan keberagaman gaya belajar murid. Terdapat murid yang memiliki tingkat fokus tinggi serta cepat menerima informasi pembelajaran, terdapat juga murid yang memiliki tingkat fokus rendah dan perlu pengulangan dalam pencapaian informasi, serta terdapat murid yang perlu pendampingan dalam proses pembelajaran.

Setelah melihat keunikan dan konteks masyarakat di sekolah tersebut, penulis melihat bahwa perlu dilakukan penyusunan perencanaan pembelajaran yang kontekstual, berlandaskan Firman Tuhan, serta sesuai dengan kebutuhan murid. Misi khusus yang dilakukan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran adalah:

- 1) Menyusun pembelajaran berdiferensiasi.
- 2) Memberikan stimulus kepada murid di awal pembelajaran.
- 3) Mengkorelasikan pembelajaran dengan konteks kehidupan murid sehingga murid dapat lebih mudah dalam menerima dan memproses materi pembelajaran.